

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh Makan, dan Higiene Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Padangdangan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

Adelia Agustin¹, Siti Sulandjari², Amalia Ruhana³, Satwika Arya Pratama⁴
^{1,2,3,4} Program Studi S1 Gizi, Universitas Negeri Surabaya
Kampus Unesa 2 Jalan Lidah Wetan, Surabaya 60213
Email Korespondensi: adeliaagustin419@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh keadaan status gizi yang tidak optimal atau infeksi secara berulang. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 prevalensi balita *stunting* secara nasional mencapai angka 21,6%. Sedangkan angka *stunting* pada balita di provinsi Jawa Timur mencapai angka 19,2%. Tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita *stunting* cukup tinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Sumenep yaitu 21,6%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, pola asuh makan, dan hygiene sanitasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 responden yang diambil dengan metode purposive random sampling. Pengumpulan data menggunakan tes pengetahuan gizi dan kuesioner pola asuh makan serta kuesioner hygiene sanitasi. Analisis data menggunakan uji Chi Square ($\alpha=0,05$). Hasil menunjukkan bahwa dalam kategori tingkat pengetahuan, ibu dengan pengetahuan yang baik, keseluruhan balita tidak mengalami *stunting* (47%), ibu dengan pengetahuan cukup memiliki balita *stunting* sebanyak (7,5%). Sedangkan pada ibu dengan pengetahuan yang kurang sebagian besar balita mengalami *stunting* (24,2%). Kategori pola asuh makan ibu yang tidak tepat (28,8%) balita mengalami *stunting*. Selain itu berdasarkan kondisi hygiene sanitasi dengan kategori kondisi hygiene sanitasi yang tidak baik (25,8%) balita mengalami *stunting*. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu ($p= 0,000$), pola asuh makan ($p= 0,000$), dan hygiene sanitasi ($p= 0,000$) dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep

Kata Kunci: Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh Makan, Higiene Sanitasi, *Stunting*

The Relationship Between Mother`S Nutrition Knowledge, Parental Feeding Style, and Sanitation Hygiene with the Incidence of Stunting Toddlers in Padangdangan Village, Pasongsongan District, Sumenep Regency

ABSTRACT

Stunting is a growth and development disorder in children caused by suboptimal nutritional status or repeated infections. Based on the results of the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey, the prevalence of stunted toddlers nationally reached 21.6%. Meanwhile, the stunting rate among toddlers in East Java province reached 19.2%. Noted as an area with a fairly high prevalence of stunting under five in East Java is Sumenep Regency, namely 21.6%. The aim of this research was

to determine the relationship between the level of maternal knowledge, parenting patterns, and sanitation hygiene with the incidence of stunting in toddlers in Padangdangan Village, Pasongsongan District, Sumenep Regency. This research is a correlational quantitative research using a cross sectional design. The sample in this study was 66 respondents taken using the purposive random sampling method. Data were collected using nutritional knowledge tests and food parenting questionnaires as well as sanitation hygiene questionnaires. Data analysis using the Chi Square test ($\alpha=0.05$). The results show that in the level of knowledge category, mothers with good knowledge, all toddlers do not experience stunting (47%), mothers with sufficient knowledge have as many toddlers as stunting (7.5%). Moreover, among mothers with insufficient knowledge, the majority of toddlers experienced stunting (24.2%). In the category of inappropriate maternal eating patterns (28.8%) toddlers experienced stunting. Aside from that, based on sanitary hygiene conditions in the category of poor sanitary hygiene conditions (25.8%) toddlers experience stunting. There is a significant relationship between maternal nutritional knowledge ($p= 0.000$), parenting patterns ($p= 0.000$), and sanitation hygiene ($p= 0.000$) with the incidence of stunting in toddlers in Padangdangan Village, Pasongsongan District, Sumenep Regency

Keywords: Maternal Nutritional Knowledge, Parenting Patterns, Sanitation Hygiene, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kekurangan gizi kronis dan penyakit berulang selama masa anak-anak. Menurut Rahmadhita, (2020) balita pendek (*stunting*) dapat dilihat berdasarkan pada indeks PB/U atau TB/U. Dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukurannya berada pada ambang batas (*Z-score*) <-2 SD sampai -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek).

Prevalensi gizi dikatakan aman oleh WHO dalam Kemenkes RI (2018) jika persentase gizi buruk kurang dari 20%. Dari hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022 dalam Kemenkes RI (2023) secara nasional angka *stunting* mencapai 21,6%. Sedangkan angka *stunting* pada balita di provinsi Jawa Timur mencapai angka 19,2%. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa wilayah di Jawa Timur dengan prevalensi balita *stunting* cukup tinggi melebihi standar yang telah ditetapkan oleh WHO. Tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita *stunting* cukup tinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Sumenep yaitu 21,6%. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep sebanyak 234 dari 2.897 balita mengalami *stunting* terdapat pada Kecamatan Pasongsongan. Data dari UPT Puskesmas Pasongsongan, Kabupaten Sumenep menunjukkan Desa Padangdangan merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumenep dengan persentase kejadian *stunting* diatas nasional. Hal ini dibuktikan oleh hasil persentase anak *stunting* di Desa Padangdangan tahun 2022 menunjukkan angka 22,29% dari 148 balita.

Kejadian *stunting* dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Salah satu faktor langsung terjadinya *stunting* yaitu berat bayi lahir rendah (BBLR) dan masalah kekurangan gizi kronis. Sedangkan faktor tidak langsung dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh makan, ketersediaan pangan, hygiene

sanitasi dan penyakit yang menginfeksi (Verdial, 2019). Pendidikan yang rendah serta pengetahuan ibu yang kurang dapat berpengaruh pada kondisi balita selama masa pertumbuhannya. Kurangnya pemahaman dalam cara penyajian dan informasi kandungan gizi yang dibutuhkan sesuai dengan usianya dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita (Doy dkk., 2021). Dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik, orang tua akan lebih mudah untuk diberikan edukasi kesehatan sehingga pengetahuan mengenai *stunting* lebih meningkat (Rustiyan Lusi & Rakhmat Susilo, 2020).

Meningkatnya pengetahuan yang dimiliki orang tua maka akan menimbulkan pola asuh makan yang tepat dalam keluarga. Pola asuh makan dapat digambarkan berupa pemberian ASI, MP-ASI, kebutuhan gizi sehari, penyediaan makan dan perawatan kesehatan anak. Pola asuh dalam pemberian makanan bergizi seimbang dan praktek pemberian makan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang balita (Sulistiyarningsih & Niamah, 2020). Kejadian *stunting* pada masa balita memiliki dampak serius dalam jangka pendek seperti morbiditas dan mortalitas serta jangka panjang terkait dengan masalah penyakit degeneratif pada usia dewasa (Saputri & Tumangger, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan terkait faktor-faktor penyebab *stunting* didapatkan data rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi, pola asuh makan, dan higiene sanitasi yang kurang memadai. Dari data yang telah diperoleh, didapatkan bahwa 80% dari 30 masyarakat tidak pernah mendengar kata *stunting* dan tidak mengetahui berapa banyak jumlah zat gizi yang dibutuhkan oleh balitanya. Rendahnya pengetahuan akan zat gizi mengakibatkan persepsi yang salah pada proses pemberian makan balita. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan pola asuh makan menjadi tidak tepat. Pemberian MP-ASI oleh ibu pada balita hanya 43,3% diberikan tepat usia 6 bulan dan ibu lainnya memberikan MP-ASI kurang bahkan lebih dari usia 6 bulan dengan kandungan gizi yang tidak diperhatikan. Pemberian asupan makanan yang disediakan, sebagian besar hanya mengikuti selera makan balita tanpa memperhatikan kandungan gizi yang harus tercukupi. Dilihat dari sisi akses higiene sanitasi masyarakat Desa Padangdangan, 68,15% menggunakan air sumur untuk kebutuhan harian seperti mandi, mencuci, dan memasak.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* seperti rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi, pola asuh makan, dan higiene sanitasi yang kurang memadai. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, dan higiene sanitasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan rancangan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita usia 12-59 bulan di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep sesuai dengan hasil survei pendahuluan yang dilakukan dengan data yang didapatkan dari puskesmas yaitu sebanyak 148 balita. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 66 responden dengan teknik purposive random sampling. Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup data primer

dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode obeservasi, tes, dan kuesioner. Observasi digunakan untuk mengetahui tinggi badan dengan menggunakan *microtoise* serta melihat ciri fisik dari balita. Tes digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan gizi ibu dengan menggunakan instrument butir soal tes, sedangkan kuesioner digunakan untuk melihat pola asuh makan dan sanitasi higiene baik personal maupun di lingkungan tersebut. Sedangkan pada data sekunder diperoleh dari kepemilikan kartu menuju sehat dari masing-masing balita.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, higiene sanitasi, dan kejadian *stunting*. Pengolahan data dilakukan dengan 5 tahap yaitu editing, scoring, coding, tabulating, dan entry data. Analisis data dilakukan uji univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variabel penelitian disakikan berupa data frekuensi dan persentase dalam bentuk tabel dan uji bivariat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, dan higiene sanitasi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep dengan menggunakan uji Chi-square dan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ yang disajikan dalam tabel kontingensi 3×2 dan 2×2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu dan balita yang berusia 12-59 bulan di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep sebanyak 66 balita dengan pemilihan subjek secara acak yang dianggap memiliki hubungan dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Mayoritas ibu di Desa Padangdangan berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan bekerja dibidang pertanian. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Responden			
1.	< 20 tahun	1	1,5%
2.	20 – 25 tahun	19	28,8%
3.	26 – 30 tahun	21	31,8%
4.	31 – 35 tahun	16	24,2%
5.	36 – 40 tahun	6	9,1%
6.	> 40 tahun	3	4,5%
Jumlah		66	100,0%
Pendidikan Terakhir Responden			
1.	Tidak Sekolah	2	3%
2.	SD/ sederajat	25	37,9%
3.	SMP/ sederajat	10	15,2%
4.	SMA/ sederajat	24	36,4%
5.	Sarjana	5	7,6%
Jumlah		66	100,0%
Pekerjaan Responden			
1.	Ibu rumah tangga	46	69,7%

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
2.	Petani/buruh tani	9	13,6%
3.	Pegawai Negeri Sipil	2	3%
4.	Wiraswasta	9	13,6%
Jumlah		66	100,0%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 66 ibu, sebanyak (31,8%) ibu berusia 26-30 tahun, (28,8%) berusia 20-25 tahun, dan (24,4%) berusia 31-35 tahun. Selain dari usia tersebut, (1,5%) ibu berusia kurang dari 20 tahun, tepatnya usia 17 tahun dan (4,5%) ibu lainnya berusia lebih dari 40 tahun. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan responden diketahui bahwa (37,9%) ibu memiliki pendidikan terakhir SD/ sederajat, (36,4%) dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat, (15,2%) responden memiliki pendidikan terakhir SMP/ sederajat. Hanya terdapat (3%) responden yang tidak menempuh pendidikan, dan (7,6%) berpendidikan Sarjana. Selain itu, diketahui pekerjaan ibu sebagian besar (67,7%) sebagai ibu rumah tangga. Hanya (3%) yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil serta masing-masing (13,6%) berprofesi sebagai petani/buruh tani dan wiraswasta.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Padangandangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep.

Tabulasi silang dan analisis statistik data hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang dan Analisis Statistik Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Pengetahuan Gizi Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		RR 1 (CI 95%)	RR 2 (CI 95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	0	0,0%	31	47%	31	47%	1,455	6,333
Cukup	5	7,5%	11	16,7%	16	24,2%	(1,045–	(2,242 –
Kurang	16	24,2%	3	4,6%	19	28,8%	2,024)	17,890
Total	21	31,7%	45	68,3%	66	100%		

Uji Chi square $X^2 = 38.510, p = 0,000$

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa ibu dengan pengetahuan kategori baik keseluruhan balitanya tidak *stunting* (47%). Pada ibu dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar balitanya (16,7%) tidak *stunting* dan memiliki balita *stunting* sebanyak (7,5%). Ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki balita sebagian besar mengalami *stunting* (24,2%) dan tidak mengalami *stunting* sebesar (4,6%). Terdapat kecenderungan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang balita tidak mengalami *stunting* dan ibu dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki balita *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa Hal yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Padangandangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep diterima ($p=0,000 < 0,05$).

Nilai Relative Risk (RR) pada pengetahuan gizi ibu kategori baik dibandingkan dengan pengetahuan gizi ibu kategori cukup berdasarkan kejadian stunting yaitu menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik berpeluang memiliki balita tidak stunting 1,455 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan nilai Relative Risk (RR) untuk pengetahuan gizi yang baik dibandingkan dengan pengetahuan gizi kurang yaitu menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik berpeluang memiliki balita tidak stunting 6,333 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Winarsih dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Lembursitu. Pengetahuan ibu mengenai praktik dan metode pemberian makan yang kurang memadai, kurang lengkapnya komposisi gizi pada makanan, serta rendahnya frekuensi pemberian makan akan berdampak pada kebutuhan gizi anak bahkan menghambat pertumbuhan yang optimal. Sehingga dalam hal ini, ibu harus berperan penting dalam pemilihan menu bergizi bagi keluarga. Pengetahuan orang tua khususnya ibu memegang kendali terhadap perkembangan dan status gizi balita. Tingkat pengetahuan ibu akan meningkatkan pemahaman tentang zat gizi dalam suatu makanan yang dikonsumsi balita untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya sehingga meningkatkan peluang untuk terhindar dari *stunting* ataupun masalah gizi lainnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu diantaranya adalah usia, pendidikan, ekonomi, pekerjaan, hingga kemudahan dalam memperoleh informasi. Ibu dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima dan menyaring berbagai informasi baik melalui media tulis, sosial media ataupun yang lainnya. Perolehan informasi dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti posyandu, edukasi ataupun sosialisasi yang juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dilakukannya edukasi dan diberikannya materi pada ibu mengenai pemberian makanan bayi dan anak terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dalam proses pemberian MPASI yang tepat, dan pentingnya mengetahui mengenai pertumbuhan serta perkembangan balita (Islami dkk., 2022).

Hubungan antara Pola Asuh Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep.

Hasil tabulasi silang dan uji statistik hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian stunting pada balita disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan antara Pola Asuh Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Pola asuh makan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		OR (CI 95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		f	%	
	f	%	f	%			
Tepat	2	3,0%	42	63,7%	44	66,7%	0,008
Tidak tepat	19	28,8%	3	4,5%	22	33,3%	(0,001-0,049)
Total	21	31,8%	45	68,2%	66	100%	

Uji Chi square $p= 0,000, X^2 = 45.257$

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa ibu balita dengan kategori pola asuh makan tepat memiliki balita tidak *stunting* sebanyak (63,7%) dan balita *stunting* sebanyak (3%). Sedangkan pada ibu dengan kategori pola asuh makan tidak tepat cenderung memiliki balita dengan kondisi *stunting* yaitu (28,8%) dan balita tidak *stunting* hanya (4,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu yang memberikan pola asuh makan tepat cenderung memiliki balita tidak *stunting*. Dan sebaliknya, ibu dengan pola asuh makan yang tidak tepat cenderung memiliki balita dengan kondisi *stunting*.

Berdasarkan nilai menunjukkan bahwa Ha2 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep diterima ($p=0,000 < 0,05$). Nilai Odds ratio (OR)=0,008 (95% CI 0,001 – 0,049) menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh makan yang tepat mampu menurunkan resiko kejadian *stunting* pada balita sebesar 99,2% dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh makan tidak tepat.

Pola asuh ini diwujudkan dalam beberapa hal berupa pemberian makan pada balita, praktik higiene sanitasi dan perawatan kesehatan (Bella dkk., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 19 anak (28,8%) mengalami *stunting* dengan pola asuh makan yang tidak tepat. Hal ini dapat terjadi karena latar belakang pendidikan ibu yang sebagian besar adalah sekolah dasar (37,9%), sehingga ibu menjadi kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengatur kebutuhan nutrisi anak.

Penelitian ini juga diperkuat oleh data observasi yang dilakukan di lapangan menyatakan bahwa rata-rata ibu di desa tersebut kurang terampil dalam mengolah sebuah bahan pangan dan ibu cenderung hanya memberikan balitanya dengan lauk sumber protein nabati. Konsumsi protein hewani pada balita dikatakan jarang dan hanya ada pada waktu tertentu. Selain itu adanya kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga akan mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang dalam kesehariannya (Ardhani dkk., 2020). Keterbatasan ekonomi dan kebiasaan masyarakat lebih memilih untuk menjual hewan ternak yang dimiliki seperti ayam dan unggas lain dari pada dikonsumsi dalam keluarga.

Kebiasaan ibu yang memberikan makanan pada balita tanpa memperhatikan kandungan gizi serta kebutuhan nutrisi juga dapat menyebabkan asupan makan menjadi kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Makanan yang tidak beraneka ragam dan diproses dengan tidak tepat dapat merusak kandungan zat gizi dalam makanan tersebut, sehingga menyebabkan kandungan gizinya menjadi berkurang. Dengan demikian, pola asuh yang tidak baik menyebabkan kandungan zat gizi dalam makanan yang seharusnya di serap tubuh dengan baik menjadi tidak optimal (Santika & Wilda, 2021).

Hubungan antara Higiene Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep.

Tabulasi silang dan uji statistik hubungan antara higiene sanitasi dengan kejadian *stunting* pada balita disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan antara Higiene Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Higiene sanitasi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		OR (CI 95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	4	6,0%	37	56,1%	41	62,1%	0,051 (0,013– 0,192)
Tidak baik	17	25,8%	8	12,1%	25	37,9%	
Total	21	31,8%	45	68,2%	66	100%	

Uji Chi square $p=0,000$, $X^2=24.285$

Higiene sanitasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menjaga serta meningkatkan kebersihan dan kesehatan seseorang dan lingkungan. Higiene sanitasi akan selalu berhubungan dengan kualitas kesehatan. Dilihat pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa ibu dengan kondisi higiene sanitasi dengan kategori baik memiliki balita tidak *stunting* sebesar (56,1%) dan balita dengan kondisi *stunting* jauh lebih rendah yaitu hanya (6%). Disisi lain, pada responden dengan kondisi higiene sanitasi yang tidak baik memiliki balita *stunting* sebesar (25,8%) dan balita tidak *stunting* sebesar (12,1%). Sehingga, terdapat kecenderungan kondisi rumah dengan higiene sanitasi yang baik persentase kejadian balita *stunting* semakin rendah. Hal ini menunjukkan Ha3 yang menyatakan terdapat hubungan antara higiene sanitasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep diterima ($p=0,000 < 0,05$). Nilai Odds ratio (OR)=0,051 (95% CI 0,013 – 0,192) yang menunjukkan bahwa kondisi higiene sanitasi yang baik mampu menurunkan resiko kejadian *stunting* pada balita sebesar 94,2% dibandingkan dengan kondisi higiene sanitasi yang tidak baik.

Penelitian ini diperkuat oleh Khairiyah & Fayasari (2020) menunjukkan bahwa perilaku higiene yang tidak baik dapat meningkatkan resiko terjadinya *stunting* 27 kali lebih besar daripada balita dengan perilaku higiene yang baik. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Sari dkk., (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara higiene sanitasi dengan kejadian *stunting* pada balita. Tidak adanya hubungan tersebut disebabkan karena higiene sanitasi rumah merupakan faktor penyebab tidak langsung kejadian *stunting*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa anak yang memiliki higiene sanitasi rumah yang baik dapat terhindar dari infeksi dan *stunting* ketika mendapatkan asupan makan yang cukup.

Dalam penelitian ini sebanyak (25,8%) balita mengalami *stunting* dengan kondisi higiene sanitasi yang tidak baik. Penelitian ini diperkuat oleh Chandra dkk., (2022) yang menyebutkan bahwa balita dengan personal higiene tidak baik cenderung akan mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki personal higiene baik. Pengelolaan higiene akan berkaitan dengan timbulnya berbagai macam penyakit yang dapat ditularkan melalui makanan, orang, ataupun benda yang berada disekitar (Karlina dkk., 2021). Dari kuesioner diperoleh masih banyak ibu dan balita dengan personal hygiene yang tidak baik (kurang optimal). Kurangnya kebersihan diri bagi ibu dan anak seperti tidak membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan dengan sabun dan air mengalir, tidak melepas perhiasan pada saat mengolah makanan, dan bahkan tidak menutup mulut pada saat batuk ataupun bersin menjadi faktor pendukung untuk balita mengalami *stunting*.

Kebiasaan personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan resiko munculnya bakteri semakin tinggi. Rendahnya praktik personal higiene dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan resiko munculnya bakteri penyebab infeksi seperti diare, muntah, dan cacingan. Sehingga jika mengalami hal tersebut, tubuh akan kehilangan banyak zat-zat gizi yang diperlukan dalam tumbuh kembang balita (Barri dkk., 2020). Bakteri yang masuk kedalam tubuh balita dan memiliki imun tubuh yang lemah akan menyebabkan berbagai macam penyakit infeksi, terutama diare yang merupakan salah satu faktor dominan terhadap kejadian *stunting*. Sutarto dkk., (2021) menyebutkan bahwa sebanyak 63,6% balita mengalami diare dengan sanitasi yang kurang baik dan hanya 36,4% balita tidak mengalami diare. Balita yang mengalami diare akan lebih banyak kehilangan cairan tubuh dan jika tidak ditindaklanjuti serta diimbangi dengan konsumsi makanan bergizi dapat mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sanitasi dalam keluarga juga perlu diperhatikan. Ketersediaan air minum bersih, jamban sehat, tersedianya limbah pembuangan sampah, dan pemeliharaan binatang ternak. Sarana pembuangan air limbah yang kurang baik dan menyebabkan genangan serta pengelolaan sampah yang tidak baik dapat menyebabkan timbulnya penyakit seperti diare dan cacingan yang mengakibatkan *stunting* pada anak (Apriliani dkk., 2021). Pemilihan tempat sampah dan limbah pembuangan sangat mempengaruhi sanitasi di lingkungan di desa tersebut.

Sebagian responden memiliki tempat sampah didalam rumah dengan keadaan terbuka dan dengan kondisi dapur tidak berkeramik. Sehingga dengan menggunakan tempat sampah plastik memungkinkan untuk sobek dan sampah berceceran dan dapat memancing serangga ataupun tikus berkeliaran. Jika sampah tidak diolah dengan tepat akan menimbulkan berbagai macam penyakit yang berdampak pada kesehatan orang yang berada di lingkungan tersebut (Zuriyani dkk., 2020). Selain itu sebagian besar kondisi rumah responden juga berdekatan dengan kandang binatang ternak seperti sapi dan ayam. Binatang ternak dapat membawa bibit penyakit jika kandang tidak dibersihkan dengan rutin. Kandang dengan jarak kurang dari 10 meter akan mempermudah virus dan bakteri dapat menginfeksi keluarga maupun balita (Zalukhu dkk., 2022).

SIMPULAN

Pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, dan hygiene sanitasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Dengan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, dan hygiene sanitasi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan penunjang kebijakan program perbaikan gizi balita melalui edukasi terhadap masyarakat khususnya ibu balita.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Kepala UPT Puskesmas Pasongsongan yang telah mengizinkan penelitian ini dilaksanakan. Bidan desa dan seluruh kader posyandu Desa Padangdangan yang sudah banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan *Stunting* dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Verdial, A. (2019). Studi Kasus Karakteristik Anak Baduta *Stunting* Di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Doy, E., Ngura, E. T., & Ita, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Stunting* Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1(Nomor 1), 136–150.
- Rustiyani Lusi, S. R. (2020). Analisis Faktor yang Menyebabkan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon. *Human Care Journal*, 5(4), 1025–1033. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/837>
- Sulistiyaningsih, S. H., & Niamah, S. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(4), 382. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i04.p06>
- Winarsih, W., Ikrawati, W., & Handayani, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneuomonia pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 1–4. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.244>
- Santika, I. G. P. N. A. (2016). Pengukuran Tingkat Kadar Lemak Tubuh Melalui Jogging Selama 30 Menit Mahasiswa Putra Semester Iv Fpok Ikip Pgri Bali Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 152(3), 28.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian *stunting* balita usia 12-59 bulan di Banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i2.137>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan *Stunting* Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9.
- Sari, H. P., Natalia, I., Sulistyning, A. R., & Farida, F. (2022). Hubungan Keragaman Asupan Protein Hewani, Pola Asuh Makan, Dan Higiene Sanitasi Rumah Dengan Kejadian *Stunting*. *Journal of Nutrition College*, 11(1), 18–25. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i1.31960>
- Karlina, N., Rusli, B., Muhtar, E. A., & Candradewini, C. (2021). Sosialisasi Pemeliharaan Personal Hygiene Dan Proteksi Diri Di Lingkungan Perumahan Pada Era New Normal. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.30658>
- Zalukhu, A., Mariyona, K., & Andriyani, L. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 52–60.
- Zuriyani, E., Despica Pendidikan Geografi, R., & PGRI Sumbar, S. (2020). JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang Pengolahan Sampah Organik Dan Anorganik Oleh Ibu-Ibu Rumah Tangga Kelurahan Pasir Nan Tigo. *Jurnal Abadi Masyarakat*, 1(2), 164–177.
- Sutarto, S., Indriyani, R., Puspita Sari, R. D., Surya, J., & Oktarlina, R. Z. (2021). Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik

- (diare) dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3415>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita *Stunting* pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekkk.v5i1.5359>
- Barri, S. G., Akili, R. H., Joseph, W. B. S., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). Overview of Knowledge About Personal Hygiene in Mothers Who Have *Stunting* Toddlers in the Work Area of Pineleng Health Center, Minahasa Regency. *Public Health Science Journal*, 9(4), 168–173.
- Ardhani, S., Windi, R. R. P., & Tjiptaningrum, A. (2020). Hubungan antara Faktor Pengetahuan Ibu, Sosial Budaya dan Informasi Petugas Kesehatan dalam Praktik Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare Akut pada Bayi. *Medulia*, 10(3), 398–403.
- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Chandra Montolalu, F., Asphina, N., Djano, R., Lestari, A. E., Kesehatan, F., Mega, U., & Palopo, B. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Rumah Tangga Dengan Kasus *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Mega Buana Journal of Public Health*, 1(1), 11–21. <https://jurnal.stikes-megabuana.ac.id/index.php/MBJPH>